# Tu Me Rends Fou

Published April 18, 2012 Uncategorized 2 Comments
Tags: hardships, life, love, reflection, thoughts

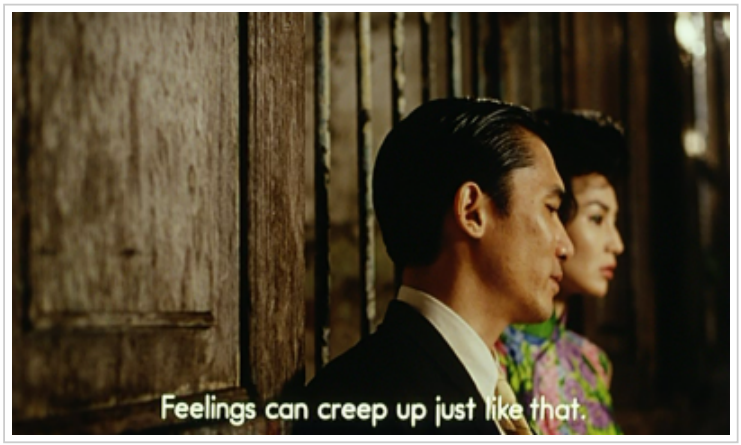


*"In The Mood For Love" (2000) dir. Wong Kar-Wai*

> *Nothing, feel nothing, but love. Disappearing, always losing, always disappear. I feel the fuck out of here, always losing, always disappear. I feel the fuck out of here.*
>
> *— Tristan Tzara*

Seminggu lebih sudah aku berusaha untuk melupakan, dan itu bukan pekerjaan yang mudah. Entah terhitung berapa kali aku mencoba untuk menghindari namanya, mengalihkan pandanganku dari wajahnya yang masih terpampang di dalam bingkai kecil situs jejaring sosial. Ya, aku masih belum juga menghapusnya, masih saja menyiksa diriku sendiri, membiarkan diriku dihantui oleh ingatan yang sepertinya masih enggan untuk terhapus. Noda ini masih membekas di dalam kalbuku, terlalu sulit untuk begitu saja dihilangkan dalam hitungan hari.

Entahlah, mungkin ini semua terasa lebih berat karena aku terlalu menganggap bahwa noda itu adalah noda yang benar-benar harus kuhilangkan, tanpa ingin meninggalkan bercak sedikitpun, meskipun aku tahu bahwa itu adalah hal yang tidak mungkin. Setiap noda mempunyai intensitas atau kadar kelekatan yang berbeda, dan noda ini telah melekat dan menghinggapi segenap jiwa dan ragaku terlalu lama sehingga begitu sulit untuk dihilangkan begitu saja; noda yang tadinya ingin kubiarkan memenuhi sekujur tubuhku, untuk mengambil alih persepsi, memberikan sedikit banyak makna akan dunia yang perlahan, sedikit demi sedikit mulai runtuh di depan mataku. Apakah masih mungkin? Apakah benar noda itu benar-benar bisa terhapus?

Aku memang bukanlah seorang yang mengidap penyakit obsesif kompulsif, yang menginginkan agar semuanya berjalan sempurna, sesuai dengan kemauanku hingga ke detil-detil tertentu. Tetapi aku hanya merasa bahwa aku harus tetap terus memaksa diriku untuk maju, meskipun tertatih, agar aku bisa terus

menghapus sisa-sisa jejak yang begitu jelas  ia tinggalkan diatas permukaan jiwa dan alam bawah sadarku, seberapa lama pun waktu yang dibutuhkan, karena bagiku itu adalah satu-satunya jalan agar aku bisa tetap bertahan.

Tuhan, semuanya begitu dipaksakan, dilema ini menyiksa diriku sampai ke sum-sum tulang.

Baru-baru ini aku berpikir dan baru menyadari bahwa kadangkala, waktu sama sekali tidak berpihak kepada kita. Seberapa sering kita berusaha untuk memanipulasi waktu, waktu tetap akan tetap memutarkan jarumnya melewati angka yang sama untuk kesekian kalinya. Musim tetap akan silih berganti, matahari tetap akan terbenam di sore hari, dan kembali bersinar di pagi hari, menyinari kelopak-kelopak bunga yang merekah indah, dan kembali menutup ketika tak lagi dimandikan oleh sinar matahari. Siklus dan perputaran itu akan selalu ada, terasa amat nyata, dan itu mengganggguku.

Aku teringat akan seorang novelis brilian asal Italia kesukaanku, Italo Calvino, yang pernah berkata di dalam bukunya yang berjudul "*If on a Winter's Night a Traveler*", dengan ciri khas gaya penulisan meta-naratifnya, bahwa salah satu hal yang amat sangat ingin ia lakukan adalah, jika itu memungkinkan: berenang melawan arus waktu. Ia secara tidak langsung mengutarakan angannya untuk kembali ke masa lalu, untuk memperbaiki kesalahan yang pernah ia buat di masa lalu, dan merubah segala konsekuensi yang ia hadapi di masa sekarang. Angan klise yang menjadi harapan berjuta-juta orang. Tetapi Calvino menyadari hal yang mungkin bagi sebagian orang tidak pernah sadari, bahwa semakin ia gigih untuk menarik dirinya kembali ke masa lalu, ke titik dimana ia memulai segalanya, semakin ia merasa bahwa dirinya semakin terbawa menjauh dari titik itu.

Tidak pernah terpikir olehku sebelumnya bahwa memang apa yang ia katakan benar adanya. Hidup ini adalah merupakan akumulasi fakta, fakta yang kita dapat dari tiap momen-momen hidup yang kita lewati. Dan dengannya, turut juga bernaung segala konsekuensi. Kita bisa saja berusaha kembali, meluruskan kembali apa yang telah kita tinggalkan. Tetapi dalam prosesnya, waktu sendiri tetap melaju, momen-momen yang kita hidupi akan terus ada, terus berjalan maju memutari cakrawala dimensi. Kita pun kembali terperangkap dalam ruang hampa, waktu terasa terhenti, saat sebenarnya ia kian melaju kencang, dan fakta-fakta baru akan terus bermunculan, memberikan begitu banyak lagi konsekuensi yang harus kita tanggung. Persis seperti tikus yang berlari di dalam roda.

Waktu adalah sebuah paradoks. Saat kita ingin berjalan ke belakang, kita hanya akan mendapati bahwa kita semakin terbawa arus ke depan. Saat kita ingin hanya melaju ke depan, kita akan mendapati bahwa kita hanya akan kembali ke titik dimana kita memulai. Semuanya terasa begitu sia-sia.

Seorang kawanku berkata kepadaku beberapa waktu yang lalu, menyemangatiku, bahwa memang terkadang, ada luka yang tidak akan pernah bisa hilang, ada noda yang memang harus dibiarkan tinggal. Bahwa mungkin satu-satunya jalan agar kita dapat terus berjalan dan melanjutkan hidup adalah justru dengan berdamai dengan ingatan, alih-alih menghapusnya.

Mungkin perkataannya ada benarnya, atau entahlah. Perasaan cinta, bagiku seperti bayang hitam yang kerap mengendap dibelakang punggung, dengan nafas yang terus menghembus di sekujur pundak, selalu siap menerkam. Perasaan cinta dapat datang kembali, kapan saja, dan dimana saja ia mau. Dengan berdamai pun, dengan menerima semuanya dan berbesar hati, aku tidak bisa menjanjikan

bahwa aku akan benar-benar bisa berdamai dengannya, aku tidak bisa menjanjikan bahwa aku akan bisa melepasnya begitu saja. Tetapi yang jelas, satu hal yang aku tahu pasti, untuk saat ini, sepertinya aku hanya ingin menghilang, agar semua ini cepat berakhir, benar-benar berakhir.

## 2 Responses to “Tu Me Rends Fou”

**thoughtcrime**
April 19, 2012 at 9:43 AM

Ehm, itu bukan menyemangati, melainkan saran untuk menyerah. Karena bisa ditebak, kamu masih berjuang saat ini. Sementara pertanyaannya, apa yang kamu perjuangkan saat kamu melihat fakta bahwa tak ada yang bisa diubah lagi? Yah kecuali dalam lubuk hatimu kamu masih menyimpan harapan ya, heheheh, karena hanya mereka yang memiliki harapanlah yang masih akan terus berjuang. 😊

Reply

**Tida**
April 19, 2012 at 1:52 PM

Eh iya, maksudnya meyakinkan kali ya, salah paham haha. Wah, kalau harapan mah nggak ada deh pam, saya udah capek berharap. Apalagi berjuang untuk sesuatu yang saya udah tau bakal sia-sia. Mungkin perjuangan saya disini kayanya lebih ke untuk ngelupainnya itu, fase yang saya pikir emang udah pasti saya lewatin, bukan karena saya nggak mau ngelupain atau karena masih naruh harapan, tapi emang karena emang udah kadung basah, udah nempel. Gimana ya, susah sih jelasinnya. Ya misalnya kaya abis baca buku bagus aja, kalo bukunya kena di hati kan, pasti setelah baca kaya perasaannya masih “linger” gitu lho, masih kebawa. Jadi mau beralih ke buku lain itu agak susah, emang butuh waktu untuk ngelupainnya.

Tapi walaupun bukunya bagus, saya nggak ada niat untuk ngebacanya lagi, karena bukunya udah setebal Das Kapital. Males.

Analoginya apeu haha. Yah gitu deh.

## Leave a comment